

## **BAB IV**

### **ANALISIS RELASI KUASA DALAM NOVEL *LELAKI YANG MENGGENGAM AYAT-AYAT TUHAN* BERDASARKAN TEORI FOUCAULT**

#### **A. Analisis Relasi Kuasa dalam Novel**

Analisis relasi kuasa dalam novel ini tidak diarahkan untuk mengidentifikasi siapa yang paling berkuasa, melainkan untuk menelusuri bagaimana kuasa diproduksi, disirkulasikan, dan dijalankan melalui jaringan hubungan sosial, khususnya melalui pengetahuan agama yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, tokoh Taa menjadi titik penting untuk memahami cara kerja kuasa yang tidak bersandar pada otoritas formal, tetapi pada kepercayaan sosial yang dibangun melalui interaksi dan praktik keseharian. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini disusun secara bertahap, mulai dari sumber kuasa, fungsi pengetahuan agama sebagai alat kuasa, dinamika penerimaan dan penolakan norma, hingga perubahan relasi kuasa dalam alur cerita, yang secara keseluruhan mengarah pada pemahaman bahwa kuasa dalam novel ini bersifat tersebar, produktif, dan terus bergerak dalam proses negosiasi sosial.

#### **1. Sumber Kuasa dalam Novel**

Dalam perspektif Michel Foucault, kuasa tidak dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki oleh individu atau lembaga tertentu secara tetap, melainkan sebagai relasi yang tersebar dalam jaringan sosial dan bekerja melalui praktik-praktik keseharian. Kuasa tidak selalu hadir dalam bentuk dominasi yang tampak, tetapi

justru bekerja secara halus melalui produksi pengetahuan, pembentukan norma, serta internalisasi nilai oleh individu.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pembacaan terhadap sumber kuasa dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy tidak diarahkan untuk menemukan siapa yang paling berkuasa, melainkan untuk menelusuri di mana dan bagaimana kuasa tersebut bekerja.

Dalam novel ini, sumber kuasa tidak bersifat tunggal dan terpusat, tetapi muncul dari berbagai relasi sosial yang saling berkelindan. Secara umum, sumber kuasa dapat dipetakan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu kuasa yang bersumber dari otoritas keagamaan, norma sosial masyarakat, dan kepercayaan sosial yang terbangun melalui interaksi sehari-hari. Ketiga sumber ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berhubungan dan membentuk jaringan kuasa yang dinamis.

#### **a. Otoritas Keagamaan**

Salah satu sumber kuasa yang paling tampak dalam novel adalah otoritas keagamaan yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh seperti Ustadz Abu dan struktur praktik keagamaan yang telah mapan dalam masyarakat. Otoritas ini memperoleh legitimasi dari kemampuan dalam menafsirkan ajaran agama, mengutip dalil, serta merujuk pada tradisi keilmuan yang dianggap sah. Dalam konteks ini, kuasa bekerja melalui klaim kebenaran yang dilegitimasi secara teologis dan diterima sebagai pedoman normatif oleh masyarakat.

---

<sup>1</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 145.

Otoritas keagamaan memiliki kemampuan untuk menentukan batas antara yang benar dan yang salah, yang sah dan yang menyimpang. Melalui pengajaran, ceramah, serta rujukan tekstual, pengetahuan agama diproduksi dan disebarakan sebagai kebenaran normatif yang mengikat masyarakat. Dalam kerangka *Foucauldian*, kondisi ini dapat dipahami sebagai *regime of truth*, yakni sistem yang mengatur apa yang dianggap sebagai kebenaran, siapa yang berhak menyampaikannya, dan bagaimana kebenaran tersebut diterima.<sup>2</sup> Namun demikian, novel ini juga menunjukkan bahwa kuasa yang bersumber dari otoritas formal tidak selalu bersifat absolut. Ketika berhadapan dengan wacana lain, otoritas tersebut dapat dipertanyakan, dinegosiasikan, bahkan mengalami pelemahan. Hal ini menandakan bahwa kuasa tidak pernah sepenuhnya stabil, melainkan selalu bergantung pada penerimaan sosial.

#### **b. Norma Sosial Masyarakat**

Selain otoritas formal, norma sosial masyarakat juga menjadi sumber kuasa yang bekerja secara tidak langsung tetapi sangat efektif. Norma sosial terbentuk dari kebiasaan, nilai, dan praktik keagamaan yang telah diinternalisasi oleh masyarakat, sehingga menjadi standar perilaku yang dianggap wajar dan benar. Kuasa dalam bentuk ini bekerja melalui mekanisme pengawasan sosial, baik secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, individu diawasi melalui penilaian, komentar, dan reaksi masyarakat. Sementara itu, secara internal, norma tersebut diinternalisasi sehingga individu mengawasi dirinya sendiri. Dalam novel, hal ini

---

<sup>2</sup>Agustinus Gregorius Raja Dasion, dkk, *Tiga Diskursus Kuasa dalam Sosiologi: Max Weber, Karl Marx, dan Michel Foucault*, 72.

terlihat dari bagaimana masyarakat dengan cepat memberikan label moral terhadap individu yang dianggap menyimpang.

Dalam perspektif Michel Foucault, mekanisme ini mencerminkan bentuk kuasa disipliner, di mana individu tidak perlu dipaksa secara langsung, tetapi sudah menyesuaikan dirinya dengan norma yang berlaku.<sup>3</sup> Dengan demikian, norma sosial berfungsi sebagai medium yang menyebarkan dan meneguhkan kuasa dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Kepercayaan Sosial**

Di antara berbagai sumber kuasa yang ada, novel ini secara kuat menampilkan satu bentuk kuasa yang paling signifikan, yaitu kuasa yang lahir dari kepercayaan sosial. Sumber kuasa ini direpresentasikan melalui tokoh Taa, yang secara struktural tidak memiliki otoritas formal, tetapi justru mampu memengaruhi masyarakat secara luas. Taa bukanlah seorang ustadz yang memiliki legitimasi institusional, namun ia mampu membangun relasi dengan masyarakat melalui pendekatan yang sederhana, seperti memberikan petunjuk, menunjukkan keteladanan, dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari warga. Dari relasi inilah tumbuh kepercayaan, yang kemudian menjadi dasar bagi diterimanya wacana keagamaan yang ia bawa.

Dalam kerangka *Foucauldian*, kondisi ini menunjukkan bahwa kuasa tidak selalu bekerja dari atas ke bawah, melainkan dapat muncul dari bawah melalui relasi sosial yang produktif. Kuasa tidak dipaksakan, tetapi diterima karena

---

<sup>3</sup>Agustinus Gregorius Raja Dasion, dkk, *Tiga Diskursus Kuasa dalam Sosiologi: Max Weber, Karl Marx, dan Michel Foucault*, 80-81.

dianggap bermakna dan relevan bagi kehidupan masyarakat.<sup>4</sup> Dengan demikian, kepercayaan sosial menjadi medium utama yang memungkinkan kuasa bekerja tanpa paksaan.

Lebih jauh, kepercayaan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar objek kuasa, tetapi turut berperan dalam memproduksi dan mendistribusikan kuasa tersebut. Masyarakat memilih untuk percaya, menerima, dan menyebarkan wacana yang dibawa oleh Taa, sehingga kuasa menjadi hasil dari relasi timbal balik antara subjek dan lingkungan sosialnya.

## 2. Pengetahuan Agama sebagai Alat Kuasa

Dalam pemikiran Michel Foucault, kuasa dan pengetahuan merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Foucault menegaskan bahwa tidak ada relasi kuasa tanpa pembentukan medan pengetahuan, dan sebaliknya, tidak ada pengetahuan yang bebas dari relasi kuasa. Pengetahuan berfungsi sebagai medium yang memungkinkan kuasa bekerja secara efektif, halus, dan sering kali tidak disadari oleh subjek yang berada di dalamnya.<sup>5</sup> Dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*, pengetahuan agama menjadi salah satu instrumen utama dalam pembentukan relasi kuasa, khususnya melalui penafsiran ayat-ayat Tuhan dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas serta tindakan tokoh-tokoh di dalam cerita .

Pengetahuan agama dalam novel ini tidak disajikan sebagai dogma kaku, melainkan sebagai wacana yang hidup, diproduksi, dan direproduksi melalui

---

<sup>4</sup>Suhaila Yasaroh Nasution, "Relasi Kuasa dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault", 198.

<sup>5</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 136-137.

interaksi sosial. Melalui mekanisme inilah kuasa bekerja secara produktif, membentuk kesadaran, mengarahkan perilaku, serta menciptakan kepatuhan tanpa paksaan langsung.

#### **a. Penafsiran Ayat-Ayat Tuhan sebagai Instrumen Kontrol**

Pengetahuan agama dalam novel ini pada awalnya berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang mengatur perilaku individu dan menentukan batas-batas kebenaran. Penafsiran terhadap ayat-ayat Tuhan tidak hadir sebagai ruang terbuka yang memungkinkan berbagai kemungkinan makna, melainkan telah dibingkai sebagai kebenaran normatif yang harus diikuti. Dalam praktiknya, pengetahuan agama digunakan untuk menetapkan kategori benar dan salah, halal dan haram, serta menyimpang dan tidak menyimpang. Melalui ceramah, dalil, dan rujukan terhadap otoritas keilmuan, pengetahuan agama dilegitimasi sebagai satu-satunya kebenaran yang sah. Kondisi ini menunjukkan bagaimana kuasa bekerja melalui apa yang disebut Michel Foucault sebagai *regime of truth*, yakni sistem yang menentukan pengetahuan mana yang diakui dan siapa yang berhak menyampaikannya.<sup>6</sup>

Lebih jauh, pengetahuan agama juga digunakan untuk membenarkan praktik pengawasan sosial. Tindakan menilai, menegur, bahkan menghakimi individu lain dilegitimasi sebagai bagian dari kewajiban religius, seperti dalam konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam konteks ini, kuasa tidak tampil sebagai paksaan langsung, melainkan sebagai kewajiban moral yang dianggap benar dan

---

<sup>6</sup>Agustinus Gregorius Raja Dasion, dkk, *Tiga Diskursus Kuasa dalam Sosiologi: Max Weber, Karl Marx, dan Michel Foucault*, 72.

harus dijalankan. Namun, efektivitas kontrol ini justru terletak pada sifatnya yang tidak selalu disadari. Individu mematuhi norma bukan karena dipaksa, tetapi karena meyakini bahwa norma tersebut adalah kebenaran. Inilah bentuk kuasa yang paling efektif dalam kerangka *Foucauldian*; kuasa yang bekerja melalui kesadaran, bukan melalui kekerasan.

#### **b. Pengetahuan Agama dalam Membentuk Tindakan dan Identitas Subjek**

Selain sebagai alat kontrol, pengetahuan agama dalam novel ini juga berfungsi sebagai teknologi pembentukan subjek. Individu tidak hanya diarahkan untuk berperilaku sesuai norma, tetapi juga dibentuk cara berpikir, merasakan, dan memahami dirinya sendiri sebagai subjek religius. Masyarakat dalam novel belajar untuk menilai dirinya berdasarkan standar kesalehan yang telah ditentukan. Mereka mempertanyakan apakah dirinya cukup taat, cukup benar, atau justru menyimpang. Proses ini menunjukkan bahwa kuasa bekerja dari dalam diri individu melalui internalisasi nilai.

Dalam konteks ini, identitas keagamaan tidak terbentuk secara alamiah, tetapi dikonstruksi melalui pengetahuan yang beredar. Individu yang sesuai dengan norma akan diposisikan sebagai subjek yang benar, sementara yang berbeda akan dilabeli sebagai menyimpang. Pelabelan ini bukan sekadar penilaian moral, tetapi merupakan praktik kuasa yang menentukan posisi seseorang dalam tatanan sosial. Namun, novel ini tidak berhenti pada pembentukan subjek yang patuh. Tokoh Taa justru menunjukkan bentuk subjektivasi yang aktif. Ia tidak sekadar menerima pengetahuan yang ada, tetapi secara sadar membentuk dirinya melalui pemahaman

yang ia yakini. Dalam hal ini, Taa tidak berada di luar kuasa, melainkan bergerak di dalamnya dengan cara yang berbeda. Yang menarik, posisi Taa sebagai subjek yang tidak memiliki otoritas formal justru memperlihatkan bagaimana pengetahuan agama dapat membentuk subjek sekaligus menjadi sumber kuasa. Ia tidak membutuhkan legitimasi institusional untuk diakui, karena kepercayaan masyarakat terhadap pengetahuan yang ia sampaikan sudah cukup untuk membentuk identitasnya sebagai figur yang berpengaruh.

Dengan demikian, pengetahuan agama dalam novel ini tidak hanya membentuk individu sebagai subjek yang patuh, tetapi juga membuka kemungkinan bagi lahirnya subjek yang reflektif dan kritis.

### **c. Pengetahuan Agama sebagai Arena Pertarungan Kuasa**

Meskipun pengetahuan agama berfungsi sebagai alat kontrol dan pembentuk subjek, novel ini secara jelas menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut juga menjadi arena pertarungan kuasa. Berbagai penafsiran dan pemahaman agama saling berhadapan, menciptakan ketegangan antara kebenaran yang telah mapan dan upaya untuk menghadirkan pemaknaan alternatif. Perdebatan yang terjadi dalam novel, terutama dalam forum publik seperti pertemuan di masjid, menunjukkan bahwa pengetahuan agama tidak bersifat stabil, melainkan diperdebatkan, dipertanyakan, dan diperebutkan. Dalam momen ini, kuasa tidak lagi bekerja secara diam-diam, tetapi muncul secara terbuka melalui argumentasi, klaim kebenaran, dan delegitimasi terhadap pihak lain.

Tokoh-tokoh seperti Ustadz Abu merepresentasikan upaya mempertahankan kebenaran yang telah mapan melalui rujukan pada otoritas

keilmuan dan tradisi. Sementara itu, Taa menghadirkan wacana tandingan yang tidak secara frontal menolak agama, tetapi menolak monopoli tafsir. Ia menunjukkan bahwa pemahaman agama bersifat kontekstual dan tidak tunggal. Dalam perspektif Michel Foucault, kondisi ini menegaskan bahwa di mana ada kuasa, di situ selalu ada resistensi.<sup>7</sup> Pertarungan wacana dalam novel bukan sekadar konflik ide, tetapi merupakan proses di mana kebenaran diproduksi dan dinegosiasikan. Yang menarik, pertarungan ini tidak menghasilkan kemenangan mutlak. Sebagian masyarakat menerima wacana Taa, sebagian lainnya tetap bertahan pada pemahaman lama. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa tidak pernah menghasilkan stabilitas final, melainkan selalu menyisakan ketegangan dan kemungkinan perubahan.

### **3. Penerimaan dan Penolakan terhadap Norma**

Bagian ini menelaah bagaimana relasi kuasa dalam novel bekerja melalui proses normalisasi wacana keagamaan dalam lingkungan sosial desa lama, yakni ruang awal tempat norma keagamaan dibentuk, diterima, dan dijalankan secara kolektif, serta bagaimana penolakan terhadap normalisasi tersebut memunculkan konsekuensi sosial bagi tokoh utama. Dalam perspektif Michel Foucault, norma merupakan salah satu instrumen utama dalam kerja kuasa modern. Norma tidak hanya berfungsi sebagai aturan perilaku, tetapi juga sebagai alat normalisasi yang menentukan batas antara yang benar dan salah, yang diterima dan yang ditolak, yang normal dan yang menyimpang.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 147.

<sup>8</sup>Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, 112.

Novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* secara eksplisit memperlihatkan bagaimana norma sosial dan norma keagamaan diterima, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak oleh tokoh-tokohnya. Penerimaan dan penolakan terhadap norma ini menjadi arena penting bagi berlangsungnya relasi kuasa antara tokoh utama dan masyarakat desa.

#### **a. Penerimaan Norma sebagai Bentuk Operasi Kuasa**

Pada tahap awal, norma keagamaan dalam novel bekerja melalui penerimaan kolektif masyarakat terhadap pengetahuan yang dianggap sah. Norma tidak dipaksakan secara langsung, melainkan diterima karena telah dinaturalisasi sebagai kebenaran. Masyarakat menjalankan norma tersebut tanpa merasa sedang dikendalikan, melainkan sebagai bagian dari kewajiban religius.

Penerimaan norma ini tampak jelas dalam bagaimana masyarakat desa merespons otoritas keagamaan yang mapan. Pengetahuan agama yang disampaikan oleh figur otoritatif diterima sebagai pedoman hidup yang tidak perlu dipertanyakan. Dalam kondisi ini, kuasa bekerja secara efektif karena tidak disadari sebagai kuasa, melainkan sebagai kebenaran itu sendiri. Namun, penerimaan norma juga tidak selalu bersifat homogen. Ketika tokoh Taa hadir di desa baru, masyarakat mulai menerima pengetahuan agama yang berbeda dari yang sebelumnya mapan. Menariknya, penerimaan ini tidak terjadi melalui pemaksaan atau legitimasi formal, tetapi melalui kepercayaan yang tumbuh dari interaksi sosial sehari-hari.

Masyarakat menerima petuah-petuah Taa karena dianggap relevan dengan pengalaman hidup mereka. Pengetahuan yang ia sampaikan tidak terasa menghakimi, tetapi justru memberi ketenangan dan pemahaman. Dalam konteks

ini, norma baru mulai terbentuk bukan karena diperintahkan, tetapi karena diyakini. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa dapat bekerja secara produktif melalui penerimaan sukarela. Norma tidak lagi semata-mata berasal dari otoritas formal, tetapi juga dapat lahir dari relasi sosial yang sederhana. Dengan demikian, penerimaan norma menjadi bukti bahwa kuasa tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif dan persuasif.

### **b. Penolakan Norma sebagai Bentuk Resistensi Kuasa**

Di sisi lain, novel ini juga memperlihatkan bahwa norma tidak selalu diterima begitu saja. Penolakan terhadap norma menjadi bentuk resistensi yang menunjukkan bahwa relasi kuasa tidak pernah berjalan secara sepihak. Penolakan terhadap tokoh Taa di desa lama merupakan contoh nyata bagaimana norma digunakan untuk menyingkirkan perbedaan. Taa tidak hanya dipandang sebagai individu yang memiliki pandangan berbeda, tetapi dilabeli sebagai subjek menyimpang. Tuduhan moral yang diarahkan kepadanya menunjukkan bahwa norma berfungsi sebagai alat untuk mengontrol sekaligus menghukum.

Dalam perspektif Michel Foucault, penolakan semacam ini merupakan bagian dari mekanisme kuasa yang berusaha mempertahankan stabilitas *regime of truth*. Individu yang tidak sesuai dengan norma harus dikoreksi atau dikeluarkan agar tatanan tetap terjaga.<sup>9</sup> Namun, yang menarik, Taa tidak merespons penolakan tersebut dengan perlawanan agresif. Ia memilih untuk mempertahankan keyakinannya tanpa harus tunduk pada tekanan sosial. Sikap ini menunjukkan

---

<sup>9</sup>Agustinus Gregorius Raja Dasion, dkk, *Tiga Diskursus Kuasa dalam Sosiologi: Max Weber, Karl Marx, dan Michel Foucault*, 73.

bentuk resistensi yang khas *Foucauldian*; tidak menghancurkan kuasa, tetapi bergerak di dalamnya dengan cara yang berbeda.<sup>10</sup>

Penolakan terhadap norma juga tidak hanya datang dari satu arah. Dalam perdebatan yang terjadi, muncul suara-suara yang mempertanyakan dasar kebenaran yang digunakan untuk menilai Taa. Hal ini menunjukkan bahwa norma tidak sepenuhnya stabil, melainkan selalu terbuka untuk diperdebatkan. Dengan demikian, penolakan norma tidak hanya menjadi bentuk perlawanan, tetapi juga membuka ruang bagi kemungkinan munculnya wacana baru.

#### **4. Perubahan Relasi Kuasa dalam Novel**

Michel Foucault menegaskan bahwa relasi kuasa tidak bersifat statis, tidak menetap, dan tidak pernah final. Kuasa selalu bergerak, berubah, dan bertransformasi seiring perubahan wacana, pengetahuan, serta konfigurasi sosial yang melingkupinya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, analisis relasi kuasa dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* tidak dapat berhenti pada pemetaan sumber kuasa atau mekanisme kontrol semata, tetapi harus dilanjutkan pada bagaimana relasi kuasa tersebut berkembang dan mengalami perubahan sepanjang alur cerita.

Novel ini secara naratif memperlihatkan perubahan posisi kuasa tokoh utama (Taa) dalam hubungannya dengan masyarakat desa. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui proses negosiasi, konflik wacana, serta pergeseran penerimaan sosial.

---

<sup>10</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 171.

<sup>11</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 145.

**a. Tahap Awal: Dominasi Kuasa Berbasis Otoritas dan Norma**

Pada tahap awal, relasi kuasa cenderung didominasi oleh otoritas keagamaan dan norma sosial yang telah mapan. Dalam kondisi ini, pengetahuan agama berfungsi sebagai kebenaran tunggal yang tidak dipertanyakan. Masyarakat menerima norma tersebut sebagai sesuatu yang wajar, sehingga kuasa bekerja secara stabil dan relatif tidak terganggu. Dalam situasi ini, individu yang berada di luar norma akan dengan mudah diposisikan sebagai penyimpang. Tokoh Taa, ketika berada di desa lama, mengalami kondisi ini secara langsung. Ia tidak memiliki ruang untuk menegosiasikan pemahamannya, karena medan kuasa bersifat tertutup dan eksklusif. Relasi kuasa pada tahap ini bersifat asimetris, otoritas berada pada satu sisi, sementara individu yang berbeda berada pada posisi lemah. Namun, justru dari titik inilah potensi perubahan mulai muncul. Ketika terdapat perbedaan yang tidak dapat sepenuhnya ditekan, stabilitas kuasa mulai mengalami retakan.

**b. Tahap Transisi: Munculnya Wacana Alternatif**

Perubahan relasi kuasa mulai terjadi ketika wacana alternatif hadir dan memperoleh ruang dalam kehidupan sosial. Kehadiran Taa di desa baru menjadi titik penting dalam tahap ini. Berbeda dengan desa lama, medan sosial di desa baru lebih terbuka, sehingga memungkinkan munculnya bentuk relasi kuasa yang berbeda. Pada tahap ini, kuasa tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh otoritas formal, tetapi mulai tersebar melalui interaksi sosial sehari-hari. Taa, meskipun bukan pemegang otoritas formal, mulai memperoleh kepercayaan masyarakat melalui petuah, keteladanan, dan kedekatannya dengan kehidupan warga.

Perubahan ini menunjukkan bahwa kuasa dapat berpindah dari struktur formal ke relasi sosial yang lebih cair. Kepercayaan menjadi faktor kunci yang memungkinkan terjadinya pergeseran tersebut. Dalam kerangka *Foucauldian*, kondisi ini menegaskan bahwa kuasa tidak bergantung pada posisi, tetapi pada relasi yang dibangun.<sup>12</sup>

### **c. Tahap Artikulasi: Kuasa dalam Produksi Wacana Terbuka**

Pergeseran relasi kuasa mencapai titik penting ketika wacana keagamaan dipertemukan secara terbuka dalam ruang publik, seperti dalam perdebatan di masjid. Pada tahap ini, pengetahuan agama tidak lagi bekerja secara diam-diam melalui normalisasi, tetapi diproduksi secara eksplisit melalui argumentasi dan klaim kebenaran. Dalam forum tersebut, berbagai posisi kuasa saling berhadapan. Otoritas keagamaan berusaha mempertahankan legitimasi melalui rujukan pada tradisi dan dalil, sementara Taa menghadirkan wacana tandingan yang lebih kontekstual dan reflektif. Masyarakat tidak lagi sekadar menjadi objek penerima, tetapi berubah menjadi audiens aktif yang menilai dan merespons wacana yang dipertentangkan.

Dalam perspektif Michel Foucault, momen ini menunjukkan bahwa kuasa bekerja melalui wacana. Siapa yang berbicara, bagaimana ia berbicara, dan bagaimana wacananya diterima menjadi faktor penentu dalam relasi kuasa.<sup>13</sup> Namun, penting untuk dicatat bahwa tahap ini tidak menghasilkan kemenangan mutlak. Tidak ada satu wacana yang sepenuhnya menggantikan yang lain. Justru

---

<sup>12</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 144.

<sup>13</sup>Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, 55.

yang muncul adalah fragmentasi penerimaan, yang menandakan bahwa kuasa bersifat dinamis dan tidak pernah final.

#### **d. Tahap Dinamis: Koeksistensi dan Negosiasi Kuasa**

Setelah perdebatan terbuka, relasi kuasa dalam novel memasuki tahap yang lebih dinamis. Kuasa tidak lagi bersifat dominatif, tetapi bergerak dalam bentuk koeksistensi dan negosiasi antarwacana. Pada tahap ini, tokoh Taa tetap dipercaya oleh sebagian masyarakat, meskipun tidak memperoleh legitimasi formal. Di sisi lain, otoritas keagamaan tetap bertahan dengan posisinya, meskipun tidak lagi sepenuhnya dominan. Masyarakat berada di tengah, menjadi ruang di mana berbagai wacana hidup berdampingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kuasa tidak selalu berujung pada dominasi satu pihak, tetapi dapat menghasilkan situasi di mana berbagai bentuk kebenaran hidup secara bersamaan. Dalam kerangka *Foucauldian*, ini merupakan bentuk relasi kuasa yang terbuka, di mana tidak ada kebenaran yang sepenuhnya mutlak.<sup>14</sup>

#### **e. Ambivalensi Kuasa: Penguatan dan Kerentanan Tokoh Utama**

Perubahan relasi kuasa juga menghasilkan posisi yang ambivalen bagi tokoh utama. Di satu sisi, Taa mengalami penguatan simbolik karena dipercaya oleh masyarakat. Ia mampu memengaruhi cara berpikir dan bertindak warga tanpa harus memiliki otoritas formal. Namun, di sisi lain, ia tetap berada dalam posisi yang rentan. Ia tidak memiliki perlindungan institusional dan tetap berpotensi mengalami penolakan atau delegitimasi. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa yang ia miliki

---

<sup>14</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 133.

bersifat relasional dan tidak absolut. Dalam perspektif Michel Foucault, kondisi ini menegaskan bahwa kuasa selalu mengandung ambivalensi atau ia dapat sekaligus memberdayakan dan merentankan. Tidak ada posisi yang sepenuhnya aman dalam relasi kuasa.

## **B. Refleksi Analitis dan Implikasi Temuan Penelitian**

Berdasarkan keseluruhan rangkaian analisis pada bagian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa relasi kuasa dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy tidak bekerja secara hierarkis dan terpusat pada satu otoritas formal, melainkan tersebar dalam jaringan hubungan sosial yang kompleks, dinamis, dan produktif. Dalam perspektif Michel Foucault, kuasa tidak dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki, tetapi sebagai sesuatu yang dijalankan melalui relasi, diproduksi melalui wacana, serta diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa tokoh Taa menjadi titik sentral dalam beroperasinya relasi kuasa, bukan karena ia memiliki legitimasi formal sebagai pemegang otoritas keagamaan, tetapi karena ia memperoleh kepercayaan sosial dari masyarakat. Kepercayaan tersebut menjadi medium utama bagi berjalannya kuasa, sehingga kuasa tidak tampil sebagai dominasi atau paksaan, melainkan sebagai pengaruh yang bekerja secara halus, diterima, dan bahkan dicari oleh subjek-subjek yang berada di dalamnya. Dalam konteks ini, relasi kuasa tidak lagi ditentukan oleh posisi struktural seperti ustadz, pemimpin, atau lembaga

---

<sup>15</sup>Sandeep Kumar Sharma, "Michel Foucault's Concept of Power/knowledge Discourse: A Critical Analysis", 30-31.

agama, tetapi oleh kemampuan suatu wacana untuk diterima sebagai kebenaran yang bermakna. Taa, meskipun “bukan siapa-siapa”, justru mampu mengisi ruang tersebut melalui petuah-petuahnya yang relevan dengan pengalaman hidup masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa kuasa dapat muncul dari bawah (*bottom-up*), melalui relasi sosial yang memungkinkan individu biasa menjadi pusat produksi makna.

Melalui mekanisme tersebut, pengetahuan agama yang disampaikan oleh Taa tidak berfungsi sebagai doktrin yang memaksa, melainkan sebagai wacana yang produktif, yakni membentuk cara berpikir, memengaruhi tindakan, serta mengarahkan refleksi moral masyarakat. Dalam kerangka Michel Foucault, kondisi ini menunjukkan bahwa kuasa bekerja paling efektif ketika ia tidak disadari sebagai kuasa, melainkan diterima sebagai kebenaran yang wajar dan menenteramkan.<sup>16</sup>

Dari proses inilah kemudian muncul suatu sistem nilai yang secara implisit dapat dipahami sebagai “Islam inklusif”. Namun, penting untuk ditekankan bahwa Islam inklusif dalam novel ini bukan sekadar tema atau ajaran normatif yang secara langsung ditawarkan oleh pengarang, melainkan merupakan hasil dari relasi kuasa yang berlangsung melalui pertarungan wacana keagamaan. Wacana inklusif yang dibawa oleh Taa memperoleh legitimasi bukan karena otoritas formal, tetapi karena kemampuannya menjawab kebutuhan eksistensial, sosial, dan emosional masyarakat. Relasi kuasa ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat desa, seperti dalam bidang politik, sosial, ekonomi, keluarga, dan keagamaan. Namun, aspek-aspek tersebut tidak menunjukkan adanya dominasi

---

<sup>16</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 175-176.

struktural yang kaku, melainkan memperlihatkan bagaimana kuasa bekerja secara menyebar melalui praktik keseharian.

Dalam bidang politik, misalnya, figur kepala desa yang secara formal memiliki otoritas justru menunjukkan ketergantungan pada pengetahuan agama yang dibawa oleh Taa. Hal ini memperlihatkan bahwa kuasa formal tidak selalu menjadi sumber utama legitimasi, karena dalam situasi tertentu, pengetahuan yang dipercaya dapat melampaui otoritas struktural.

Dalam bidang sosial, relasi kuasa tampak dalam bagaimana Taa mampu mengarahkan penyelesaian konflik cinta segitiga antara Putri, Hasta dan Dalail yang memunculkan ketegangan relasi antarpersonal di tengah masyarakat. Persoalan ini tidak diposisikan semata-mata sebagai pelanggaran moral yang harus dihukum, melainkan sebagai dinamika sosial yang membutuhkan penjelasan dan penataan makna. Petuah-petuah yang ia sampaikan membentuk kesadaran individu untuk merefleksikan tindakan mereka sendiri, sehingga kuasa bekerja melalui internalisasi, bukan paksaan.

Dalam bidang ekonomi, kuasa bekerja melalui kemampuan Taa dalam menjadi mediator konflik, seperti dalam kasus sengketa air sawah dan kasus warung Bi Inah. Pengetahuan agama di sini tidak digunakan untuk menentukan siapa yang benar dan salah secara absolut, tetapi untuk membuka ruang dialog dan kesepahaman. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa dapat berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian yang produktif.

Dalam bidang keluarga, relasi kuasa tampak melalui berbagai persoalan domestik yang dialami oleh tokoh-tokoh masyarakat. Kisah seorang ibu yang

kehilangan anaknya, orang tua yang mengeluhkan perilaku anaknya yang dianggap nakal, seorang anak yang menangisi kedua orang tuanya yang sering bersikap buruk dan jahat hingga ketakutan orang tua dalam menghadapi kematian. Dalam konteks ini, relasi kuasa tidak bekerja melalui penegasan hukum atau penghakiman moral, melainkan melalui proses pendampingan dan penafsiran yang menenangkan. Pengetahuan agama digunakan untuk memberikan ketenangan, harapan, dan makna terhadap pengalaman hidup yang kompleks. Taa tidak hadir sebagai hakim moral, tetapi sebagai penafsir yang membantu individu memahami realitas hidup mereka. Dengan demikian, kuasa bekerja melalui penguatan emosional dan refleksi batin.

Dalam bidang keagamaan, relasi kuasa tampak melalui kisah Supardi dan peran imam musholla di tengah kehidupan religius masyarakat. Dalam kedua peristiwa tersebut, pengetahuan agama tidak diposisikan sebagai otoritas tunggal yang menutup ruang tafsir, melainkan sebagai sarana pembimbing yang bersifat dialogis. Taa hadir dengan penjelasan keagamaan yang tidak menekan atau mendominasi, tetapi mengajak masyarakat memahami praktik keberagaman secara lebih lapang dan kontekstual. Melalui cara ini, relasi kuasa bekerja dengan membentuk kesadaran religius yang tidak eksklusif, sehingga Islam inklusif diterima sebagai model keberagaman yang mampu menjaga kesalehan tanpa menyingkirkan keberagaman pemahaman dan praktik di tingkat masyarakat.

Di sisi lain, relasi kuasa dalam novel tampak melalui kehadiran Ustadz Jamil dan Ustadz Abu sebagai representasi wacana keagamaan yang berseberangan dengan Islam inklusif yang dibawa oleh Taa. Keduanya pada awalnya menunjukkan sikap resistif terhadap penafsiran agama yang dianggap terlalu longgar dan

kontekstual. Namun, dinamika relasi kuasa yang berlangsung tidak berhenti pada penolakan semata. Ustadz Jamil, melalui proses dialog dan pengamatan terhadap dampak sosial dari ajaran Taa, mulai menunjukkan perubahan sikap dan akhirnya menerima pendekatan Islam inklusif sebagai alternatif pemahaman keagamaan yang lebih menenangkan dan membumi. Sebaliknya, Ustadz Abu tetap mempertahankan posisi keagamaannya yang keras dan eksklusif, serta menolak wacana Islam inklusif karena dianggap menyimpang dari pemahaman yang selama ini diyakininya. Perbedaan respons ini menegaskan bahwa relasi kuasa tidak menghasilkan efek yang seragam pada setiap subjek. Dalam perspektif Michel Foucault, kondisi ini menunjukkan bahwa kuasa selalu bersifat relasional dan tidak pernah final, karena setiap individu memiliki kemungkinan untuk menerima, menolak, atau menegosiasikan wacana yang ada.<sup>17</sup>

Meskipun penelitian ini menggunakan perspektif Michel Foucault, penelitian ini tidak memandang seluruh kebenaran agama hanya sebagai hasil konstruksi sosial atau permainan wacana semata. Perspektif Foucault dalam penelitian ini digunakan untuk membaca bagaimana kuasa bekerja melalui pengetahuan agama di tengah kehidupan sosial masyarakat. Dengan kata lain, teori Foucault digunakan sebagai alat analisis sosial, bukan sebagai dasar untuk menolak dimensi transendensi dalam agama.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya relevansi antara pemikiran Michel Foucault dengan kajian Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya dalam memahami bagaimana wacana keagamaan bekerja dalam kehidupan sosial

---

<sup>17</sup>Refaldi Andika Pratama, "Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa dalam Perspektif Michel Foucault dan Francis Bacon", 37.

masyarakat. Konsep relasi kuasa Foucault membantu menjelaskan bahwa praktik keberagamaan tidak pernah sepenuhnya netral karena selalu berkaitan dengan produksi pengetahuan, legitimasi kebenaran, dan penerimaan sosial terhadap suatu pemahaman agama tertentu. Namun demikian, teori Foucault dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis sosial terhadap praktik keberagamaan, bukan sebagai alat untuk menilai kebenaran teologis ajaran Islam itu sendiri.

Meskipun teori relasi kuasa Michel Foucault memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara kuasa, pengetahuan, dan wacana, pemikirannya tetap memiliki keterbatasan. Foucault cenderung memandang kebenaran sebagai hasil konstruksi relasi kuasa, sehingga kurang memberikan ruang terhadap konsep kebenaran absolut yang dalam Aqidah Islam bersumber dari wahyu. Dalam perspektif Islam, tidak semua kebenaran lahir semata-mata dari konstruksi sosial karena terdapat nilai-nilai transenden yang diyakini berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menjadikan teori Foucault sebagai alat untuk merelatifkan ajaran agama, tetapi sebagai pendekatan untuk membaca dinamika sosial dan relasi kuasa yang muncul dalam praktik kehidupan keagamaan masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa relasi kuasa memiliki dua sisi yang saling berkaitan, yaitu sisi produktif dan sisi represif. Pada sisi produktif, relasi kuasa mampu membentuk kesadaran sosial, menghadirkan dialog, dan menciptakan pendekatan keberagamaan yang lebih reflektif dan humanis sebagaimana diperlihatkan melalui tokoh Taa. Namun pada sisi lain, relasi kuasa juga dapat melahirkan pelabelan, eksklusivisme, serta marginalisasi terhadap individu yang

dianggap berbeda dari norma yang telah mapan. Dengan demikian, relasi kuasa tidak pernah sepenuhnya netral karena selalu mengandung kemungkinan untuk membangun sekaligus membatasi.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga sebagai ruang produksi wacana yang mampu membentuk cara pandang pembaca terhadap kehidupan sosial dan keagamaan. Novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* menghadirkan pemahaman bahwa keberagaman tidak harus bersifat tunggal dan eksklusif, melainkan dapat hadir dalam bentuk yang lebih terbuka, dialogis, dan kontekstual sesuai dengan dinamika masyarakat.

Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara agama, pengetahuan, wacana, dan relasi kuasa dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan sosial dan keagamaan tidak selalu lahir melalui institusi besar atau kekuasaan formal, tetapi juga dapat muncul melalui relasi sosial sederhana seperti kepercayaan, komunikasi, dan pengalaman hidup bersama. Dengan demikian, novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* merepresentasikan relasi kuasa sebagai proses yang dinamis, tersebar, dan produktif, di mana kebenaran sosial tidak ditentukan secara tunggal, tetapi dibentuk melalui interaksi dan pertarungan wacana yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini sekaligus mempertegas bahwa kuasa tidak selalu identik dengan dominasi, tetapi juga dapat hadir sebagai kekuatan yang membangun, merangkul, dan memberi makna bagi kehidupan manusia. Harapannya, novel ini

tidak hanya memberikan warna dalam dunia sastra, tetapi juga mampu menghadirkan refleksi mengenai pentingnya keberagaman yang lebih terbuka, dialogis, dan humanis dalam kehidupan masyarakat maupun bagi para pembacanya. Adapun skema uraian dari seluruh rangkaian yang sudah dipaparkan di atas sebagai berikut:

